Analisis Usahatani Bawang Daun (*Allium fistulosum* L) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru

Erma Fuzianti[1], Nina Budiwati[2], dan Muzdalifah[2]

[1]Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unlam
[2]Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

Horticultural crops have high economic value because of its high price and short gestation period. Several vegetables can be cultivated several times in a year, mainly in tropical regions where the growing season is not restricted by winter.The study calculates the costs, revenue, income, and profit of scallioncultivation, analyze its feasibility, and excavate the farmer problemsduring cultivation. The average total cost per farm is IDR 20,448,405.55. The farmer producesas much as 1833.33 kg per farm and generates revenue IDR 33,383,333.33 per farm. The gross revenueand profit are IDR 15,408,173 and IDR 1,934,927.78 per farm per season, in that order. The farming is feasible as the RCR is 1.63. The field survey also identifies that resistant pests and disease infestation are the main problem. They are hardly eradicated with common pesticide.

Keywords: cost, revenue, profit, feasibility, scallion farming

Pendahuluan

Di negara berkembang seperti Indonesia sumbangan sektor pertanian meningkatkan kebutuhan akan produk pertanian. Dalam hal ini pertumbuhan pertanian selalu menduduki posisi yang sangat vital. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang semakin cepat, maka secara otomatis disertai pula dengan penduduk akan mendorong pembangunan sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. (Soekartawi, 2002:5).

Dalam pembangunan ekonomi, tanaman sayur - sayuran mempunyai sumbangan yang tidak dapat diabaikan. Banyak jenis tanaman sayur - sayuran yang dapat tumbuh dengan baik dan mempunyai prospek ekonomi yang baik sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani yang mengusahakannya.

Dalam bidang hortikultura dikenal berbagai jenis tanaman sayur yang diusahakan dalam skala kecil, misalnya di pekarangan. Namun tidak sedikit pula jenis tanaman sayur yang diusahakan dalam

skala yang luas. Jenis sayuran banyak yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, berfungsi sebagai bahan makanan yang bergizi, menyehatkan masyarakat, namun kenikmatan rasanya tidak akan menarik bilamana tidak dilengkapi dengan jenis sayuran yang berfungsi sebagai pelezat.

Potensi ekonomi beberapa tanaman hortikultura sangat besar, karena harganya yang tinggi dan juga karena waktu yang dibutuhkan untuk produksinya singkat. Beberapa jenis tanaman sayuran dapat ditanam beberapa kali dalam setahun, terutama di daerah Tropis, di mana musim tanam tidak dibatasi oleh musim dingin sebagaimana yang terjadi pada daerah beriklim sedang (*temperate zone*). (Cahyono, 2005 : 9).

Bawang bakung kerap sekali disebut sebagai bawang daun termasuk salah satu jenis sayuran. Bagian yang paling penting dari bawang daun yang dapat dikonsumsi adalah bawang daun yang masih muda dengan batang yang masih putih, bawang daun banyak dimanfaatkan sebagai sayur atau bumbu dalam berbagai macam masakan. Seperti sayuran pada umumnya, maka bawang daun merupakan sumber gizi yang baik.

Bawang daun dapat dimakan (dikonsumsi) dalam bentuk segar bersama - sama dengan bahan - bahan makanan lainnya dan sebagai bumbu penyedap sekaligus pengharum masakan. Sebagai bumbu masakan, bawang daun memiliki aroma yang sangat spesifik sehingga masakan yang diberi bumbu bawang daun dapat juga digunakan sebagai campuran berbagai masakan lainnya, misalnya sup, martabak, telur, bakmi rebus, atau goreng, bakso, soto, nasi goreng, cap cay, cah sayur, pepes oncom, dan sebagainya. Pada umumnya masakan Cina selalu menggunakan bawang daun. (Cahyono, 2005).

Rumusan Masalah

1. Berapa besar biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dari usahatani bawang daun (*Allium fistulosum* L) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru?
2. Bagaimana kelayakan usahatani bawang daun (*Allium fistulosum* L)?
3. Bagaimana permasalahan yang dihadapi petani dari usahatani bawang daun (*Allium fistulosum* L) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan, penerimaan dan pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani bawang daun (*Allium fistulosum* L) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani bawang daun (*Allium fistulosum* L).

3. Mengetahui permasalahan yang dihadapi petani bawang daun (*Allium fistulosum* L).

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai wadah pengembangan dan pengaplikasian keilmuan yang diperoleh mahasiswa sebagai sarana pengabdian civitas akademik serta sebagai bahan informasi bagi masyarakat untuk melaksanakan usaha agribisnis. Selain itu juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi petani untuk mengembangkan usahanya dimasa yang akan datang.

Tinjauan Pustaka

Aspek Botani Bawang Daun

Bawang daun termasuk famili Liliaceae dan terdapat tiga jenis bawang daun yang dibudidayakan di Indonesia, antara lain: bawang bakung atau bawang semprong memiliki ciri berdaun bulat panjang berbentuk pipa, bawang prei atau leek memiliki ciri daun yang tidak lebih lebar dibandingkan dengan bawang merah maupun bawang putih dan tidak berumbi, daun berbentuk pipih berpelepah panjang dan liat, dan kucai memiliki ciri berdaun kecil, panjang, berongga dan berwarna hijau serta berumbi kecil (W. Setiawati, 2007).

Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

Khusus untuk perhitungan keuntungan dan pendapatan usahatani digolongkan menjadi dua biaya, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit.

Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani (*out of pocket expenditure*) dalam penyelenggaraan usahatani. Sebagian besar biaya eksplisit ini bersifat tunai ("cash"), baik dibayar berupa uang (Kasim, 2006 : 290).

Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya, tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata oleh petani. Biaya implisit boleh dikatakan mencakup semua biaya non-tunai (Kasim, 2006 : 291).

Pendapatan usahatani yang diperoleh petani selama periode usahatani tertentu adalah merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya eksplisit usahatani yang tercakup dalam periode usahatani (Kasim, 2006 : 315).

Sedangkan penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. (Soekartawi, 1995: 54)

Keuntungan atau laba adalah merupakan selisih antara nilai seluruh penerimaan yang diperoleh dengan semua biaya yang telah dikeluarkan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi, yaitu sejak awal sampai dengan akhir proses produksi, atau saat diperolehnya penerimaan tersebut. (Kasim, 2006 : 306).

Studi Kelayakan Usaha

Study Kelayakan atau *Feasibility Study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat baik dalam arti *financial benefit* maupun *social benefit*. Layaknya suatu gagasan usaha/proyek dalam arti sosial tidak selalu menggambarkan layak dalam arti finansial, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan (Ibrahim,1998).

Salah satu cara untuk mengetahui kelayakan usaha dapat diukur dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (RCR) yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan (*Revenue*) dengan biaya (*Cost*). Bila nilai RCR lebih besar dari satu maka usaha tersebut menguntungkan dan layak diteruskan (Ibrahim,1998).

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah karena Kota Banjarbaru memiliki luas tanam panen, produksi dan produktifitas terbesar di Kalimantan Selatan dan di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kecamatan Liang Anggang sebagai salah satu kelurahan yang mengusahakan usahatani bawang daun. Penelitian dilaksanakan dari bulan September 2014 sampai bulan Desember 2014.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani dengan menggunakan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian ini, yaitu Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kota Banjarbaru, Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Banjarbaru, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Landasan Ulin.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini dilakukan dengan metode survai, penentuan wilayah penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive) berdasarkan dari luas tanaman dan produksi sayur - sayuran di Kota Banjarbaru. Responden yang akan dijadikan sampel adalah 30 orang dari 53 populasi petani bawang daun. Di ambilnya 30 sampel dari 53 populasi dengan menentukan luas lahan yaitu > 1 borong, sehungga memperoleh 30 sampel di Kelurahan Landasan Ulin Utara. Pertimbangan memilih daerah Kelurahan Landasan Ulin Utara karena seba-

gian besar mata pencarian penduduk sekitar adalah petani sayur-sayuran.

Analisis Data

Data yang terkumpul diolah secara tabulasi dan selanjutnya dianalisis. Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu untuk menghitung biaya yang dikeluarkan, penerimaan dan pendapatan serta berapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TCe + TCi$$

dimana :

TC = Biaya total usahatani bawang daun selama masa tanam sampai panen (Rp)
TCe = Total biaya eksplisit usahatani bawang daun (Rp)
TCi = Total biaya implisit usahatani bawang daun (Rp)

Untuk input-input yang berbentuk barang modal yang tidak habis dalam satu kali proses produksi, maka perlu dihitung besarnya penyusutan. Besarnya penyusutan untuk setiap proses produksi ini hanya taksiran, karena tidak mungkin menetapkannya secara tepat. Untuk itu ada berbagai metode penyusutan yang dipergunakan. Namun metode penyusutan yang paling umum dipergunakan adalah metode penyusutan garis lurus ("*straight line depreciation method*").

Dalam penelitian digunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*) dalam penentuan besarnya penyusutan, dinyatakan dengan rumus :

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \times \frac{Le}{12}$$

dimana :

D = Besarnya nilai penyusutan barang modal tetap (Rp/th).
Na = Nilai awal barang modal tetap (Rp).
Ns = Nilai sisa dari barang modal tetap yang ditaksir sama dengan harganyapada saat sudah tidak lagi dipergunakan (Rp).
Up = Umur ekonomis dari barang modal tetap (tahun).
Le = Lama penggunaan efektif dari barang modal tetap (bulan).

Untuk menghitung penerimaan tanaman bawang daun;

$$TR = Y \,.\, Py$$

dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp)
Y = Produksi yang diperoleh dalam usahatani bawang daun (kg)
Py = Harga Y ditingkat petani (Rp/kg)

Untuk menganalisa pendapatan yang didapat dari usahatani bawang daun dilakukan dengan cara mengurangi total pendapatan dengan total biaya eksplisit (Kasim, 1997). Secara matematis dapat dilihat sebagai berikut :

$$I = TR - TCe$$

dimana :

I = Income / Pendapatan (Rp)
TR = Total Revenue/ penerimaan total (Rp)
TCe = Total biaya eksplisit (Rp)

Untuk menganalisa keuntungan usahatani bawang daun didapat dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya (Kasim, 1997). Dapat dilihat dari rumus matematis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

dimana:

π = Keuntungan
TR = Total penerimaan
TC = Total biaya

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani tanaman bawang daun di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbarumenurut Ibrahim (1998) dapat digunakan rumus berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

dimana :

RCR = *Revenue Cost Ratio* usahatani bawang daun
TR = *Total Revenue* / total penerimaan bawang daun (Rp)
TC = *Total Cost* / total biaya bawang daun (Rp)

Usahatani bisa dikatakan layak bila perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total lebih dari satu. Ini berarti setiap satu Rupiah yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan lebih besar dari satu Rupiah. Sebaliknya bila perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total kurang dari satu maka usahatani tersebut secara ekonomis mengalami kerugian dan tidak layak untuk dikembangkan. (Ibrahim, 1998)

Untuk menjawab tujuan ketiga, dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada petani contoh dan pengamatan langsung dilapangan.

Pembatasan Masalah

1. Jenis bawang daun yang diteliti adalah bawang bakung, karena bawang bakung dapat tumbuh di dataran rendah seperti didaerah Banjarbaru.
2. Produksi adalah produksi usaha bawang daun yang diperoleh petani dalam satu periode produksi dengan satuan kilogram.
3. Satu periode produksi bawang daun selama 2,5 bulan, periode analisis dari bulan Oktober sampai Desember 2014.
4. Harga adalah nilai yang berlaku pada tingkat bawang daun saat melakukan penelitian dengan satuan rupiah / kilogram.
5. Ukuran luas lahan yang digunakan adalah borong damana (1 borong = 17m x 17 m). 1 Ha = 35 borong, 0,5 Ha = 17 borong

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden yang diambil dalam penelitian adalah anggota

kelompok tani Sumber Murni. Anggota kelompok tani sebanyak 53 orang termasuk 30 orang petani yang menanam bawang daun sebagai responden penelitian. Umur res-ponden bervariasi antara 32 – 58 tahun. Kelompok umur responden terbanyak adalah (30,00%) berada pada kisaran umur 44 – 48 tahun, yaitu sebanyak 9 orang dari 30 responden, sedangkan kelompok umur responden yang terkecil (13,33%) berada pada kisaran 49 – 53 dan > 53 tahun yaitu masing – masing sebanyak 4 orang dari 30 responden, Pekerjaan utama res-ponden adalah sebagai petani. Pendidikan formal responden ma-yoritas hanya sampai jenjang Se-kolah Dasar yaitu sebanyak 53,34% atau 16 orang dari 30 responden, 33,33 atau 10 orang dari 30 responden berpendidikan Sekolah Menengah Pertama dan 13,33 atau 4 orang berpendidikan Sekolah Menengah Atas. Pendidi-kan non formal yang di ikuti oleh responden antara lain seperti adanya pelatihan Unit Pengelola Keuangan bawang daun di Yogyakarta Jawa Tengah, Pelati-han budidaya bawang daun oleh Dinas Pertanian Kota Banjarbaru, Pelatihan penangkar bawang daun oleh Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan, dan Pelatihan bawang daun di Malang Jawa Timur. Status kepemilikan lahan mayoritas adalah kepemilikan sendiri (63,34%) sebanyak 19 orang dari 30 responden, sewa (23,33%) sebanyak 7 orang dari 30 responden, sedangkan lahan pin-jaman (13,33%) sebanyak 4 orang dari 30 responden. Luas lahan terbanyak (60,00%) berada pada kisaran 4,0 – 8,0 Borong yaitu 18 orang dan yang paling sedikit (40,00%) berada pada ≤ 3,0 bo-rong yaitu sebanyak 12 orang.

Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Biaya

Pembiayaan usahatani bawang daun meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit ada-lah biaya yang benar – benar dike-luarkan oleh petani dalam proses usahatani bawang daun. Biaya eksplisit pada usahatani bawang daun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata – rata biaya eksplisit pada usahatani bawang daun

No.	Komponen Biaya Ekplisit	Biaya (Rp/Usahatani)	Biaya (Rp/Ha)	Persentase (%)
1.	Biaya pengadaan bibit/anakan	14.347.000	160.003.717	80,00
2.	Biaya sewa lahan	162.857	1.750.000	0,98
3.	Biaya penyusutan peralatan	122.269	1.363.592,2	0,79
4.	Biaya pupuk	1.396.267	15.571.747	7,76
5.	Biaya obat – obatan	175.600	1.958.364,30	0,37
6.	Biaya upah tenaga kerja luar keluarga	1.593.333,3	17.769.517	9,10
7.	Biaya bahan bakar mesin alkon	177.833,33	1.983.271,38	1,00
	Jumlah	17.975.160	200.400.209	100,00

Sumber : Data Primer 2014

Biaya implisit adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara nyata oleh petani tapi tetap dihitung seagai pengeluaran. Biaya implisit yang dikeluarkan pada usahatani bawang daun selama satu periode tanam dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata – rata biaya implisit pada usahatani bawang daun

No.	Komponen Biaya Implisit	Biaya (Rp/Usahatani)	Biaya (Rp/Ha)	Persentase (%)
1.	Biaya lahan milik sendiri	156.578,95	1.750.000	6,34
2.	Biaya lahan pinjaman	150.000	1.750.000	6,06
3.	Biaya tenaga kerja dalam keluarga	2.166.666,6	24.163.569	87,60
	Jumlah	2.473.245,55	27.663.569	100,00

Sumber : Data Primer 2014

Setelah menentukan biaya eksplisit dan implisit maka dapat diketahui biaya total dengan menjumlahkan keduanya. Biaya total usahatani bawang daun dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Rata – rata biaya total bawang daun

No.	Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp/Usahatani)	Jumlah Biaya (Rp/Ha)	Persentase (%)
1.	Eksplisit	17.975.160	200.400.209	87.90
2	Implisit	2.473.245,55	27.663.569	12,10
	Jumlah	20.448.405,55	228.063.778	100,00

Sumber : Data Primer 2014

Penerimaan usahatani bawang daun. Penerimaan pada usahatani bawang daun adalah hasil perkalian dari harga jual bawang daun saat penelitian dengan jumlah produksi bawang daun. Harga jual yang berlaku saat penelitian adalah Rp15.000,00/kg - Rp26.000/kg Rata - rata penerimaan selama satu musim tanam bawang daun di daerah penelitian adalah sebesar Rp33.383.333,33 per usahatani atau Rp372.304.832,7 per ha. Rata - rata produksi yang siap jual sebanyak 1.833,33 kg perusahatani atau 20.446,09 kg per hektar. Rincian penerimaan usahatani bawang daun dapat dilihat pada Lampiran 17.

Pendapatan, dalam usahatani bawang daun diperoleh dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Total rata - rata penerimaan dalam satu kali musim tanam usahatani bawang daun adalah Rp 33.383.333,33 per usahatani atau Rp372.304.832,7 per ha, sedangkan total rata - rata biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam usahatani bawang daun adalah Rp17.975.160 atau Rp200.400.209 per ha , maka rata - rata pendapatan yang didapatkan adalah Rp15.408.173 per usahatani atau Rp171.904.624 per hektar. Rincian rata – rata pendapatan petani bawang daun dapat dilihat dalam Lampiran18.

Keuntungan, dalam usahatani bawang daun diperoleh dari hasil

pengurangan dari total penerimaan usahatani bawang daun dengan biaya total bawang daun. Rata - rata penerimaan dalam satu kali musim tanam adalah Rp 33.383.333,33 per usah vatani atau Rp372.304.832,7 per ha, sedangkan rata - rata total biaya dalam satu kali musim tanam adalah Rp20.448.405,55 per usahatani atau Rp 228.063.778 per hektar, sehingga menghasilkan keuntungan sebesar Rp12.934.927,78 per usahatani atau Rp144.241.054,70 per ha.

Rincian biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata – rata biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan

No.	Keterangan	Total (Rp/Usahatani)	Total (Rp/ Hektar)
1.	Biaya		
	- Eksplisit	17.975.160	200.400.209
	- Implisit	2.473.245,55	27.663.569
	- Total	20.448.405,55	228.063.778
2.	Penerimaan (TR = Y . Py)	33.383.333,33	372.304.832,7
3.	Pendapatan (I = TR – Tce)	15.408.173	171.904.624
4.	Keuntungan (π = TR – TC)	12.934.927	144.241.054,70

Sumber : Data Primer 2014

Analisis Kelayakan

Kelayakan usahatani bawang daun di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang dapat diketahui dengan menggunakan metode RCR (*Revenue Cost Ratio*). Metode perhitungan RCR dihitung dengan cara membandingkan total penerimaan dengan total biaya yang kemudian jika hasil perbandingan tersebut bernilai lebih dari satu, maka usahatani bawang daun ini dikatakan layak untuk diusahakan dan begitu pula sebaliknya. Penerimaan yang didapatkan oleh petani responden dalam satu kali masa tanam adalah Rp33.383.333,33 dibagi dengan biaya total yang dikeluarkan petani yaitu Rp20.448.405,55 maka dihasilkan angka 1,63. Nilai RCR 1,63 berarti setiap Rp1 yang dikeluarkan petani akan menghasilkan penerimaan sebanyak Rp1,63 atau dengan penulisan rumus sebagai berikut :

RCR (*Revenue Cost Ratio*)

$$RCR = \frac{Total\ Penerimaan}{Total\ Biaya}$$

$$RCR = \frac{33.383.333,33}{20.448.405,55}$$

RCR = 1,63

Permasalahan Dalam Usahatani Bawang Daun

Dalam penyelenggaraan usahatani bawang daun di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani bawang daun didaerah tersebut. Permasalahan

utama adalah serangan hama dan penyakit yang sangat sulit dibasmi oleh pestisida dan obat-obatan lainnya, sehingga produksi bawang daun lebih sedikit dari hasil produksi yang diperkirakan.

Sebaiknya petani mencari alternatif pestisida atau obat-obatan yang memang sesuai untuk hama dan penyakit tanaman bawang daun. Karena permasalahan tersebut sangat berpengaruh terhadap penerimaan, pendapatan dan keuntungan petani responden.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada usahatani bawang daun di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata – rata total biaya yang dikeluarkan petani adalah Rp 20.448.405,55 per usahatani atau Rp228.063.778 per ha. Rata - rata produksi dalam satu kali masa tanam sebanyak 1.833,33 kg per usahatani dengan harga jual Rp15.000 – Rp26.000 menghasilkan penerimaan sebesar Rp33.383.333,33 per usahatani atau Rp 372.304.832,7 per ha. Pendapatan yang diterima petani sebesar 15.408.173 per usahatani atau Rp171.904.624 per ha dengan keuntungan Rp 12.934.927,78 per usahatani atau Rp144.241.054,70 per ha.
2. Usahatani bawang daun yang dilaksanakan di di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru layak untuk diusahakan karena nilai RCRnya sebesar 1,63 yang artinya setiap Rp. 1 yang dikeluarkan petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,63.
3. Permasalahan utama adalah serangan hama dan penyakit yang sangat sulit dibasmi oleh pestisida dan obat-obatan lainnya, sehingga produksi bawang daun lebih sedikit dari hasil produksi yang diperkirakan. Sebaiknya petani mencari alternatif pestisida atau obat-obatan yang memang sesuai untuk hama dan penyakit tanaman bawang daun. Karena permasalahan tersebut sangat berpengaruh terhadap penerimaan, pendapatan dan keuntungan petani responden.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan usahatani bawang daun di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru merupakan usaha yang menguntungkan dan mengingat harga bawang daun yang sering berfluktuasi yang salah satunya diakibatkan oleh banyaknya permintaan masyarakat di pasar banjarbaru maka keberlanjutan usahatani bawang daun ini sebaiknya diberikan dukungan dari pemerintah sehingga usaha ini akan terus berkembang.

Faktor tingginya serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang daun, sebaiknya petani mencari alternatif pestisida atau obat-obatan yang memang sesuai untuk hama dan penyakit tanaman bawang daun. Karena permasalahan tersebut sangat berpengaruh terhadap penerimaan, pendapatan dan keuntungan petani responden.

Daftar Pustaka

Kasim, S.1997. Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. UNLAM. Banjarbaru.

Kasim, S. 2006. Ilmu Usahatani. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. UNLAM. Banjarbaru.

Ibrahim, Yacob.1998. Studi Kebijakan Bisnis. Rineka Cipta. Jakarta

Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia press. Jakatra.

Soekartawi. 1999. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarata Soekartawi. 2002. Prinsip dasar ekonomi pertanian, teori dan aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Setiawati,W. 2007. Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Sayuran. Balai Penelitian Tanaman Sayuran.

Cahyono, B, 2005. Bawang Daun, Penerbit Kanisius. Yogyakarta.